

PENANAMAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI PADA ANAK MELALUI KESENIAN TRADISIONAL

Septian Eko Yuliantoro

Abstract

The Indonesian nation has progressed in various fields, such as politics, economy, social, culture, and science and technology. Advances in science and technology was also brought harm to young people. To prevent the emergence of adverse effects, it is necessary to character recognition and early learning for children. One way of effective learning manners is through traditional arts. In this article I will describe the values embodied in the character of traditional arts, such as leather puppet arts, karawitan, and dance.

Kata kunci: nilai budi pekerti, kesenian tradisional, wayang, karawitan, tari.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai berbagai macam seni budaya yang berkembang di dalam masyarakatnya. Banyaknya jenis ragam seni budaya yang ada dan berkembang dalam masyarakat menggambarkan kekayaan ragam seni budaya Indonesia. Ragam seni budaya tersebut meliputi kebudayaan asli Indonesia yang tersebar di daerah-daerah seluruh wilayah Indonesia dan masih bersifat tradisional.

Sekarang ini kita telah masuk dalam arus modernisasi, di mana kita dihadapkan dengan masuknya berbagai kemajuan di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan iptek. Menurut Soerjono Soekanto (2002) modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang biasanya merupakan perubahan sosial yang tertarah (*directed change*) yang didasarkan pada suatu perencanaan, yang dinamakan

social planning. Proses modernisasi meliputi bidang-bidang yang luas, menyangkut proses disorganisasi, problem sosial, konflik antar kelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan sebagainya (Basrowi, 2005: 173).

Arus modernisasi memang membawa kemajuan yang berarti bagi bangsa ini, namun perlu diperhatikan bahwa arus modernisasi juga dapat menggerus identitas dan jati diri bangsa jika kita tidak bisa menyikapinya dengan baik. Kebudayaan merupakan salah satu identitas dan jati diri bangsa. Salah satu unsur kebudayaan yang menonjolkan sebagai identitas dan jati diri bangsa adalah kesenian, terutama kesenian tradisional. Adanya keanekaragaman kesenian tradisional menunjukkan bahwa sejak dulu masyarakat kita sudah mempunyai identitas yang menunjukkan kekhasan mereka sebagai suatu kelompok atau suku, dan saat ini kita harus tetap mempertahankan identitas tersebut agar tidak kehilangan kekhasan kita sebagai bangsa Indonesia.

Penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak merupakan modal penting dalam menghadapi dampak negatif kemajuan teknologi. Jika sejak usia dini anak tidak diajarkan nilai-nilai budi pekerti maka jika anak menginjak usia dewasa akan mengembangkan sikap destruktif atau cenderung ke arah brutal (Kartini, 2011). Hal ini akan membuat anak memanfaatkan kemajuan teknologi untuk hal-hal yang negatif.

Kesenian tradisional merupakan sarana yang baik untuk menanamkan pendidikan budi pekerti pada anak. Di dalam kesenian tradisional banyak terkandung nilai-nilai luhur yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam kesenian wayang kulit, karawitan atau gamelan, dan tari. Mempelajari kesenian tradisional merupakan salah satu aktivitas yang baik bagi proses pengembangan kepribadian anak, karena dalam kesenian tradisional banyak terkandung nilai-nilai luhur, seperti budi pekerti, sopan santun, kebijaksanaan, dan sebagainya. Selain itu dalam proses pembelajaran kesenian tradisional, anak-anak akan diarahkan dan dibimbing untuk mampu bersosialisasi dengan rekan-

rekannya, bekerja sama, melatih kekompakan tim (seperti dalam kesenian tari atau karawitan). Dengan adanya pembinaan seperti itu maka ketika anak menginjak usia 12-14 tahun, anak mulai bisa menyadari bahwa mereka mempunyai potensi dalam mengembangkan kesenian sekaligus membentuk karakter mereka menjadi generasi yang mencintai kesenian tradisional dan berbudi pekerti luhur.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang efektif untuk memulai pengenalan dan pembinaan kesenian tradisional. Kartono (1990) menyatakan bahwa:

Anak usia 6-12 tahun mulai memandang semua peristiwa dengan objektif. Semua kejadian ingin diselidiki dengan tekun dan penuh minat. Pada usia ini anak mempunyai kecenderungan untuk mengumpulkan benda-benda. Minat anak pada periode ini terutama sekali tercurah pada segala sesuatu yang bergerak dinamis. Anak pada usia ini sangat aktif dinamis. Segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat perhatian anak. Minatnya banyak tertuju pada macam-macam aktivitas, dan semakin banyak dia berbuat, semakin berguna aktivitas tersebut bagi proses pengembangan kepribadiannya (hlm 137).

Kartono juga menyatakan “anak usia 12-14 tahun memiliki kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri. Di usia ini anak mulai meyakini kemauan, potensi, dan cita-cita. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya dan mencari nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, dan sebagainya” (hlm 148).

Wayang kulit atau disebut juga sebagai wayang purwa adalah salah satu jenis seni pertunjukan yang masih hidup bertahan dalam masyarakat Jawa, utamanya masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Beberapa daerah misalnya di Jawa Barat, Bali, Palembang di Sumatera dan Banjar di Kalimantan juga mengenal seni pertunjukan wayang, namun tidak begitu terkenal seperti wayang kulit purwa di Jawa. Dengan demikian, mempertahankan keberadaan wayang kulit purwa ini memiliki beberapa aspek seperti mempertahankan budaya dan hiburan tradisional serta menggali pesan-pesan tentang nilai-nilai yang terdapat dalam cerita

yang umumnya bersumber dari Kitab Mahabarata dan Ramayana. Cerita pakem merupakan sumber yang dari dalamnya dapat digali isinya yang berupa nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan manusia. Melalui kemampuan dalang mereaktualisasikan cerita dengan keadaan sekarang inilah wayang kulit purwa dapat dijadikan sumber pendidikan budi pekerti.

Pertunjukan wayang dianggap berhasil bila fungsinya sebagai tuntunan dan tontonan dapat tersajikan secara seimbang. Artinya, tidak ada yang menonjol salah satu. Tuntunan, mengarah pada fungsi paedagogis (pendidikan), sedangkan tontonan, menunjuk pada arah sebagai sosok karya seni yang mengandung nilai estetis (Sutarso, 2008). Pengamat pedalangan STSI Surakarta, Bambang Murtijasa (2006) mengatakan bahwa seluruh cerita wayang itu sendiri merupakan tuntunan budi pekerti. Dengan kata lain, ruh wayang adalah budi pekerti. Tuntunan budi pekerti tidak hanya dalam ucapan (*ontowacono, pocapan*) dalang saja, namun ada dalam keseluruhan misi pakem wayang sehingga eksistensi wayang sekarang dan mendatang sangat tergantung dari kelangsungan muatan nilai budi pekerti di dalamnya. Namun, nilai pendidikan budi pekerti dalam pertunjukan wayang akhir-akhir ini menjadi luntur karena hanya menafsirkan muatan budi pekerti dalam ucapan dalang, tetapi tidak utuh dalam keseluruhan pertunjukan wayang. Hal ini karena pertunjukan wayang telah bergeser dari makna ritual menjadi sebuah hiburan. Sebagai hiburan maka memuaskan kesenangan penonton adalah tujuan, sehingga dalang sekarang sering berbicara porno dan humor vulgar dan tidak sesuai dengan pakem dalang (Sutarso, 2008:7).

Cerita-cerita wayang dapat mengajarkan manusia untuk hidup selaras, harmonis, dan bahagia. Dalam wayang ditampilkan contoh-contoh perilaku baik dan jahat, namun pada akhirnya perilaku jahat akan kalah oleh kebaikan. Dengan bercerita atau mendongeng, wayang membentuk ide-ide, moralitas, dan tingkah laku dari generasi ke generasi. Di samping itu, wayang memberikan hiburan yang sehat bagii para

penontonnya. Ada unsur-unsur tragedi, komedi, dan tragikomedi (Wayang Sebagai Media Komunikasi, 2011).

Cerita pewayangan yang memberikan nasihat-nasihat moral atau budi pekerti baik pada anak-anak, salah satunya adalah Lakon Dewa Ruci. Lakon Dewa Ruci menceritakan Bima yang sedang mencari air suci (Tirta Perwitasari). Dalam proses pencarian Tirta Perwitasari ada beberapa tahapan yang dapat dijadikan pesan moral baik pada anak-anak, yaitu (*Wayang Sebagai Media Komunikasi*, 2011) :

1. Bima diperintahkan gurunya yang bernama Resi Durna untuk mencari Tirta Perwitasari agar mampu mencapai tingkat hidup sejati dan mendapatkan kesempurnaan sejati. Makna dari perintah tersebut adalah Bima harus membersihkan hati nuraninya sendiri untuk mulai mendapatkan Tirta Perwitasari. Untuk memulai suatu tindakan kita harus memulainya dengan niat baik.
2. Bima tidak menghiraukan nasihat saudar-saudaranya, ia berprinsip memegang janji untuk patuh pada sang guru. Ketika itu Bima diperintahkan oleh Resi Durna untuk mengunjungi tiga tempat yang diduga menyimpan Tirta Perwitasari secara bertahap. Ketiga tempat itu adalah Rimba Palasara, Gunung Candramuka, dan Gua Sumur Gumuling. Namun ternyata ketiga tempat itu tidak menyimpan Tirta Perwitasari. Tidak adanya Tirta Perwitasari di ketiga tempat itu bukan berarti Resi Durna berbohong tetapi sebagai seorang guru berwenang menguji Bima. Pertama adalah ujian mengenai kejujuran dan kesungguhannya, kedua diuji kesetiiaannya, dan yang ketiga diuji ketetapan hatinya. Bima menempuh cita-citanya dengan gigih, pantang menyerah walaupun hambatan-hambatan yang dihadapi begitu banyak.
3. Resi Durna kembali memberikan petunjuk bahwa Tirta Perwitasari berada di Samudra Selatan. Setelah Bima sampai di dasar Samudra Selatan ia bertemu dengan Dewa Ruci. Dalam pertemuan

tersebut terjadi dialog tentang ajaran kesempurnaan hidup. Untuk itu Bima harus memiliki sepuluh watak, antara lain :

- a. Kasih sayang kepada sesama manusia dan makhluk hidup lainnya.
- b. Tidak boleh berhasrat jahat.
- c. Senantiasa bersikap ramah.
- d. Tidak boleh membunuh apapun.
- e. Tidak boleh ingkar janji.
- f. Tidak boleh mencela atau menceriyakan keburukan orang lain.
- g. Tidak boleh menghujat Yang Maha Esa.
- h. Tidak boleh mengumpat siapapun.
- i. Senantiasa berani karena benar.
- j. Tidak boleh menentang kebijakan negara.

Wayang kancil merupakan jenis wayang lainnya yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai budi pekerti pada anak. Wayang kancil adalah wayang kulit yang berisi dongeng anak-anak, dongeng tentang dunia binatang, dan berbagai dongeng daerah lainnya. Disebut wayang kancil karena cerita utama dan tokoh utamanya adalah kancil si cerdik. Wayang kancil merupakan gambaran budi pekerti seseorang melalui peran binatang seperti kancil. Isi cerita dari wayang Kancil mengisahkan seekor kancil yang meskipun bentuknya kecil, tetapi mempunyai akal yang banyak sehingga selalu terhindar dari malapetaka yang menimpanya. Dari cerita-cerita wayang tersebut diharapkan anak akan meniru watak dan tindakan baik dari para tokoh wayang, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Selain melalui kesenian tradisional wayang kulit, penanaman nilai-nilai budi pekerti dapat disampaikan melalui seni karawitan. Untuk seni karawitan anak, biasanya tembang-tembang yang dimainkan adalah tembang-tembang dolanan. Di dalam syair tembang-tembang dolanan

banyak menandung pesan-pesan moral atau nilai budi pekerti yang patut untuk ditiru oleh anak, antara lain nilai persatuan, patriotisme, dan cinta tanah air.

Unsur persatuan misalnya terdapat dalam lirik lagu *Gugur Gunung* berbunyi *sayuk rukun bebarengan ro kancane* yang memiliki makna sikap kebersamaan, sedangkan lirik yang berbunyi *holobis kontul baris* bermakna kebersamaan, tertib, dan kompak yang dianalogikan dengan *kontul* yaitu hewan sejenis burung yang ada di sawah-sawah berbaris rapi. Judul *Gugur Gunung* itu sendiri sudah merupakan konsep filosofis yang bermakna gotong royong. Gotong royong atau kerjasama tidak mungkin terwujud jika kerukunan terbelah. Dengan adanya kerukunan antar daerah maka persatuan dan integritas bangsa akan terwujud.

Pendidikan berbangsa melalui unsur patriotisme muncul dalam lirik lagu *Kembang Jagung* yang berbunyi *jok na sabalamu ora wedi* dan dipertegas dengan syair berikutnya *iki lho dhadha Satria iki lho dhadha Janaka*. Meski terkesan besar hati atau membanggakan diri sendiri, namun kata *satria* mengarah pada penunjukan seorang pembela kebenaran siap sedia membela bangsa. Lirik ini memberikan nilai pendidikan agar generasi muda diajarkan bersikap kesatria dan memiliki tekad bela negara. Pendidikan berbangsa dalam unsur cinta tanah air dibuktikan dalam lirik lagu Turi Putih.

Kecintaan terhadap tanah air ditemukan pada baris yang berbunyi *ayo kanca hangrungkepi sungkem ibu pertiwi*. Di sini simbol *handarbeni* atau rasa ikut memiliki demi kejayaan ibu pertiwi tersirat. Kalimat pada bagian akhir lagu yang berbunyi *nagri kita wus merdika adhedhasar pancasila* menunjukkan bahwa simbol falsafah bangsa Indonesia adalah Pancasila. Lagu *Turi Putih* menjadi contoh yang mengandung aspek pendidikan berbangsa sebab, dengan memahami lirik lagu ini, secara emosional akan tumbuh rasa memiliki dan mencintai bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.

Lagu *Ilir-ilir* dapat dijadikan contoh lagu dalam aspek berbangsa yang mengandung unsur harapan kemerdekaan, sebab ditemukan beberapa lirik atau teks yang dapat ditafsirkan atau dipahami sebagai ungkapan sikap kepedulian terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia. Dengan memahami simbol dan makna lagu-lagu berunsur harapan kemerdekaan seperti *Ilir-ilir* diharapkan akan tumbuh semangat mengisi kemerdekaan bagi generasi muda meskipun menemui berbagai kesulitan. Untuk memahami tentang hidup berbangsa dan bertanah air, tentu saja seseorang harus paham tentang komponen-komponen yang ada dalam sebuah negara. Generasi muda tersebut harus memahami dengan benar falsafah hidup bangsa, lambang negara dan filosofisnya, bendera merah putih dan maknanya, lagu kebangsaan dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut memang sudah sering didengar baik di sekolah, maupun keluarga. Bukan hanya generasi muda saja yang perlu memahami tetapi para pejabat, pemimpin, dan penguasa serta warga negara Indonesia seluruhnya. Upaya ini dilakukan agar seluruh komponen bangsa dapat betul-betul merasa memiliki tanggung jawab terhadap tanah air Indonesia (Fuadhiyah, 2011).

Tembang-tembang dolanan akan lebih mengena kepada anak-anak jika diajarkan lewat sekolah. Mulai dari jenjang taman kanak-kanak (TK) sampai jenjang SMA. Di jenjang Taman Kanak-kanak, sebagian besar materi diwujudkan dalam bentuk permainan dan nyanyian. Lagu dolanan sebagai kesatuan bentuk permainan dan lagu tentu sangat efektif dijadikan alternatif materi. Saat mengajar, guru dapat memanfaatkan bentuk permainan untuk menarik minat anak. Yang perlu ditekankan adalah konteks budi pekerti dan kebangsaan yang harus diimplikasikan dalam dalam tiap lirik lagu dolanan.

Proses sosialisasi dan implementasi dilakukan di dalam kelas. setelah melatih bernyanyi dan diselingi permainan, guru harus menjelaskan arti tiap kata dan simbol bahasa sesuai tingkat usia anak. Selanjutnya diberikan penjelasan relevansinya dengan wujud kebangsaan

yang muncul pada tiap unsur-unsur lirik lagu. Lagu-lagu dolanan yang sesuai dengan kognitif dan usia anak di jenjang Taman Kanak-kanak antara lain Gundhul-gundhul Pacul (kepemimpinan), Welingku (Berbudi luhur), Bocah Kesed (Giat), dan Jamuran (kerukunan). Tidak menutup kemungkinan, setiap guru atau pendamping menemukan lagu-lagu dolanan lain yang relevan dan sesuai kebutuhan anak. Usia TK adalah usia yang masih penuh imajinasi, anak akan menerima konsep atau simbol dan makna yang mudah ditangkap. Simbol dan makna yang masih jauh dari jangkauan anak sebaiknya tidak perlu diajarkan. Di jenjang sekolah menengah pertama (SMP), lagu dolanan melalui pengajaran serta penerapan simbol dan makna dalam liriknya akan sangat membantu guru dalam memberikan materi sastra dan seni. Di sisi lain, siswa akan merasa tertarik sebab pembentukan perilaku nasionalisme dituntun melalui proses belajar integral antar seni, sastra, dan moral. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki jiwa-jiwa nasionalis yang berpondasi agama dan etika kuat tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur budaya.

Di jenjang SMA, sosialisasi dan implementasi lirik lagu dolanan sebagai perwujudan kebangsaan dapat diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Jawa dan Budi Pekerti. Kurikulum Pelajaran Bahasa Jawa di SMA sederajat baru dimulai beberapa tahun terakhir, maka perlu disikapi dan dikritisi materi yang ada sebab pada jenjang ini. Materi tidak lagi bersifat teoretis tetapi lebih pada aplikasi dan analisis. Sebagian besar materi kurikulum Bahasa Jawa SMA banyak diarahkan pada analisis dan penerapan sastra. Dengan demikian, lagu dolanan sangat efektif dijadikan alternatif materi terkait dengan analisis simbol dan makna lirik lagu dolanan. Guru tidak lagi mengajarkan teknik bernyanyi, tetapi menjelaskan dan menerapkan unsur-unsur kebangsaan dalam lirik lagu dolanan, agar siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.

Lirik lagu dolanan dapat diterapkan pula dalam pelajaran Budi Pekerti atau Kewarganegaraan. Lirik lagu yang efektif diterapkan pada

siswa jenjang SMA sederajat, berlaku untuk semua judul dan jenis lagu. Alasan ini karena siswa usia SMA dianggap telah matang dalam berpikir dan mampu berimajinasi secara luas dan daya pikir matang, sehingga diharapkan dapat memahami simbol dan makna hingga tataran filosofis. Guru harus pro aktif dan kreatif untuk mewacanakan simbol dan makna lirik lagu dolanan sebagai alternatif pelajaran sekaligus menanamkan semangat nasionalisme pada generasi muda (Fuadhiyah, 2011).

Dalam seni karawitan, tidak hanya tembangnya saja yang memberikan nilai-nilai budi pekerti, cara menabuh instrument gamelannya pun juga memberikan nilai-nilai budi pekerti pada anak. Jika dilihat dari sudut pandang cara membunyikannya, karawitan menjadi sajian seni musik yang nyaman didengar bila dimainkan secara bersama-sama. Hal ini mencerminkan bahwa kebersamaan menjadi satu hal yang sangat penting untuk mencapai hasil musik yang berkualitas. Hal ini juga merupakan pendidikan budi pekerti agar kita hidup dalam kebersamaan saling bergotong royong, tenggang rasa, *tepa selira*, *empan papan duga sulaya bukan waton sulaya*, menghindari sifat egois dan individualis. Tidak heran apabila pendidikan seni karawitan Jawa lebih baik diberikan sedini mungkin kepada anak-anak didik kita sebagai modal pemahaman kebersamaan (Hartono, 2012).

Seni tari tradisional juga bisa menjadi sarana penanaman budi pekerti pada anak melalui makna tiap gerakan dan kerja sama antar teman. Pada bagian pembuka tari, penari melakukan gerakan *sembahan* dengan cara menelungkupkan kedua tangan di depan wajah. Keempat jari tangan menghadap ke atas sedangkan ibu jari mengarah tepat ke hidung. Hal ini bukan dimaksudkan bahwa penari menyembah para penonton, melainkan mempunyai makna selama manusia masih bernafas atau hidup ia harus selalu ingat dan menyembah kepada Yang Maha Kuasa. Kerja sama antar teman melatih anak untuk memahami karakter teman-temannya dan saling membantu.

Belajar seni tari pada dasarnya adalah belajar menggunakan rasa atau dapat dipahami sebagai perasaan. Rasa di dalam budaya Hindu diartikan sebagai kepekaan batin sehingga yang penting dalam belajar seni tari adalah aspek batin. Semakin sering berlatih menari maka akan terkondisikan kekuatan perasaan. Oleh karena itu mempelajari estetika dan juga kebudayaan lebih tepat belajar menggunakan media seni, salah satunya adalah seni tari. Oleh karena itu salah satu fungsi pendidikan seni tari adalah belajar tentang upaya agar siswa dapat mengenali nilai budaya, karena belajar tentang budaya tidak cukup hanya dengan membaca atau diberi penjelasan saja, akan tetapi mereka dimungkinkan untuk dapat berpartisipasi dengan cara berperan aktif untuk merasakan secara fisik atau melalui empatinya. Dengan demikian, gerak sembah yang ada pada tari Jawa, dapat dirasakan atau dihayati maknanya, misalnya sebagai tradisi sungkeman atau ngebekten (menunjukkan rasa hormat pada orang tua). Penenalan nilai budaya dalam seni tari juga dimungkinkan dapat diterapkan ke dalam etika yang berkembang dalam masyarakat, seperti cara duduk, cara berdiri, berjalan, menghormati orang lain dan lain sebagainya (Hidayat, 2012).

Padepokan Seni Sarotama Karanganyar, sebuah sanggar seni yang mengajarkan kesenian tradisional khusus anak-anak, selalu memberikan petuah-petuah budi pekerti dan moral. Disela-sela latihan ketika waktunya sholat anak-anak harus berhenti latihan untuk diajak sholat bersama, sedangkan untuk anak-anak yang tidak menunaikan ibadah sholat atau yang berbeda keyakinan tidak boleh membunyikan gamelan ataupun berlatih. Jika hari minggu anak-anak yang akan beribadah ke gereja juga dipersilahkan untuk beribadah dahulu, jika nanti sudah selesai anak boleh menyusul untuk latihan. Kebersamaan dan toleransi yang tinggi antara sesama siswa sanggar maupun dengan para pengajar membuat suasana kekeluargaan semakin erat sehingga anak semakin nyaman dalam belajar seni.

Pesan-pesan moral yang disampaikan pada anak-anak diharapkan agar anak tumbuh menjadi sosok yang berbudi luhur. Tidak hanya pandai dalam mengolah kesenian tapi juga pandai mengolah diri menjadi pribadi yang baik. Menurut pandangan Bapak Mudjiono selaku pimpinan Padepokan Seni Sarotama, saat ini ada beberapa dalang anak atau remaja yang hanya mementingkan materi tanpa mepedulikan pesan moral dalam seni. Memang tidak bisa dipungkiri kalau uang dibutuhkan untuk menopang hidup, tapi jadi banyak dalang yang hanya mengikuti tuntutan pasar saja, sementara nilai-nilainya sendiri jadi kabur. Ini soal bagaimana menjaga kebudayaan. Kebudayaan itu pada nantinya akan mempertemukan antara kebiasaan yang satu dengan yang lain. Jadi harus tetap memperhatikan pakem yang sudah ada, baik esensi maupun nilainya agar keluhuran budayanya tetap terjaga. Jadi, bukan hanya mengajar soal teknik mendalang saja, tetapi juga mengajar soal budi pekerti untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (*wawancara Bp. Mudjiono, 01/08/2012*).

Faktor lingkungan mempunyai pengaruh dalam membentuk anak belajar kesenian tradisional. Anak yang berasal dari keluarga seniman biasanya akan tertarik juga untuk belajar seni. Jika anak bukan berasal dari keluarga seniman, biasanya anak tertarik dengan kesenian tradisional karena di rumah ada barang-barang tertentu yang berhubungan dengan seni. Salah satu murid Padepokan Seni Sarotama yang bernama Wirya, tertarik belajar kesenian tradisional karena ayahnya mempunyai beberapa instrument gamelan di rumahnya. Dari kebiasaan bermain gamelan di rumahnya lama-kelamaan Wirya mulai senang dengan kesenian tradisional sehingga ia memutuskan untuk memperdalam kesenian tradisional di Padepokan Seni Sarotama. Murid lain yang belajar kesenian tradisional di Padepokan seni Sarotama namun bukan dari keluarga seniman adalah Satria. Orang tua Satria adalah seorang wiraswasta. Satria mulai tertarik dengan kesenian tradisional karena ia sering menonton acara seni di televisi. Dari seringnya menonton acara seni ia

pun sering bermain-main kesenian sendiri di rumah. Melihat anaknya tertarik dengan kesenian tradisional, orang tua Satria kemudian memasukan anaknya ke Padepokan Seni Sarotama untuk mengembangkan minat sang anak pada dunia kesenian.

Dorongan dan dukungan orang tua juga menjadi faktor penting anak untuk mengembangkan minat anak pada kesenian tradisional. Anak tertarik dengan kesenian tradisional, namun orang tua kurang setuju dengan minat anaknya, maka minat anak pada kesenian tradisional bisa hilang. Orang tua yang selalu mendukung minat anak, misalnya selalu mengantar anak ke tempat latihan di sanggar seni, menunggu anak selama latihan, akan menjadi motivasi tersendiri bagi anak. Anak akan semakin bersemangat dalam belajar, seakan-akan ingin memperlihatkan kemampuan berkesenian mereka pada orang tuanya.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pernyataan-pernyataan tentang penanaman nilai-nilai budi pekerti terhadap anak melalui kesenian tradisional, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Kesenian tradisional merupakan sarana yang baik untuk menanamkan pendidikan budi pekerti pada anak. Di dalam kesenian tradisional banyak terkandung nilai-nilai luhur yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam kesenian wayang kulit, karawitan atau gamelan, dan tari. Mempelajari kesenian tradisional merupakan salah satu aktivitas yang baik bagi proses pengembangan kepribadian anak, karena dalam kesenian tradisional banyak terkandung nilai-nilai luhur, seperti budi pekerti, sopan santun, kebijaksanaan, dan sebagainya. Selain itu dalam proses pembelajaran kesenian tradisional, anak-anak akan diarahkan dan dibimbing untuk mampu bersosialisasi dengan rekan-rekannya, bekerja sama, melatih kekompakan tim (seperti dalam kesenian tari atau karawitan).

2. Faktor lingkungan mempunyai pengaruh dalam membentuk anak belajar kesenian tradisional. Dorongan dan dukungan orang tua juga menjadi faktor penting anak untuk mengembangkan minat anak pada kesenian tradisional. Orang tua yang selalu mendukung minat anak, misalnya selalu mengantar anak ke tempat latihan di sanggar seni, menunggu anak selama latihan, akan menjadi motivasi tersendiri bagi anak.

Saran

Berdasarkan pengamatan mengenai penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak melalui kesenian tradisional, maka disarankan:

1. Untuk para pendidik, baik guru maupun orang tua sebaiknya mulai memperkenalkan kesenian tradisional pada anak sejak dini, karena di dalamnya terdapat banyak nilai-nilai budi pekerti yang mampu menjadikan anak pribadi yang baik.
2. Bagi generasi muda, jangan meninggalkan kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan peninggalan nenek moyang kita yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kartini, Y. (2011). *Tembang Dolanan Anak - Anak Berbahasa Jawa Sumber Pembentukan Watak dan Budi Pekerti*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan Anak)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, Direktorat Jendral Informasi dan Komunikasi Publik. (2011). *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Diseminasi Informasi*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.

Fuadiyah, U. (2011). "Simbol dan Makna Kebangsaan Dalam Lirik Lagu-Lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan", *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, volume VII, 15-26.

Hartono. (2012). *Perkembangan Musikal Seni Karawitan Jawa dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Pendukungnya*. Diunduh 29 Agustus 2012, <http://www.dikbangkes-jatim.com/perkembangan-musikal-seni-karawitan-jawa-dan-pengaruhnya-terhadap-masyarakat-pendukungnya/>

Sutarso, J & Mulyoto, B. (2008). "Wayang Sebagai Sumber dan Materi Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Budaya Lokal", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 9, No. 1, 1-12

Wawancara dengan Mudjiono, Pimpinan Padepokan Seni Sarotama, tanggal 1 Agustus 2012.